

AJIAN LITERATUR TUMBUH KEMBANG BELAJAR GERAK ANAK PREMATUR USIA GOLDEN AGE

¹Shany Kurniawan, ²Erlangga Syahir, ³Zainal Arif Harahap, ⁴Bina Ojahan Simanjuntak, ⁵Josrel Junawi
Eklesia Hutasoit, ⁶Amir Supriadi

Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, FIKK Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis, Email: akunkurniawan25@gmail.com erlanggasyahir995@gmail.com
zainalarifhrp01@gmail.com binasimanjuntak1208@gmail.com josreljunawieklesia@gmail.com
amirsupriadi@unimed.ac.id

Abstrak

Premature birth is one of the factors that can affect children's growth and motor development during the golden age period. Children born prematurely have a higher risk of experiencing delays in gross and fine motor development due to immature organ and nervous system functions. This study aims to examine the growth and motor learning development of premature children aged 0–6 years. The method used in this study is a literature review with a descriptive qualitative approach by analyzing scientific journals, books, and related literature from the last five years. The results of the study indicate that premature children are more likely to experience delays in motor development compared to children born at full term. Factors such as parental stimulation, nutritional status, family environment, and early intervention greatly influence children's motor development. Appropriate stimulation and regular developmental monitoring can help optimize the motor abilities of premature children during the golden age period. Therefore, cooperation between parents, educators, and health workers is needed to support children's optimal growth and development

Keywords: *early childhood, golden age, motor development, motor learning, premature children*

Abstrak

Kelahiran prematur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan motorik anak selama masa keemasan. Anak yang lahir prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dan halus karena fungsi organ dan sistem saraf yang belum matang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pertumbuhan dan perkembangan belajar motorik anak prematur usia 0–6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis jurnal ilmiah, buku, dan literatur terkait dari lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak prematur lebih mungkin mengalami keterlambatan perkembangan motorik dibandingkan dengan anak yang lahir cukup bulan. Faktor-faktor seperti stimulasi orang tua, status gizi, lingkungan keluarga, dan intervensi dini sangat memengaruhi perkembangan motorik anak. Stimulasi yang tepat dan pemantauan perkembangan secara teratur dapat membantu mengoptimalkan kemampuan motorik anak prematur selama masa keemasan. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua, pendidik, dan petugas kesehatan diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Kata kunci: *anak prematur, belajar gerak, golden age, perkembangan motorik, tumbuh kembang*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berlangsung secara bersamaan dalam kehidupan anak. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan berkaitan dengan peningkatan kemampuan fungsi tubuh yang bersifat kualitatif, terutama kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak (Sari et al., 2021).

Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pada masa ini otak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar potensi anak berkembang secara optimal (Wulandari & Fitriani, 2022). Perkembangan motorik pada anak menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan karena kemampuan gerak berkaitan erat dengan aktivitas belajar dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya (Rahmawati et al., 2020).

Menurut World Health Organization, sekitar 20–40% bayi usia 0–2 tahun mengalami keterlambatan perkembangan (WHO, 2021). Selain itu, gangguan perkembangan motorik masih banyak ditemukan pada anak usia prasekolah, terutama di negara berkembang (WHO, 2020).

Di Indonesia, perkembangan motorik anak masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik pada balita masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh faktor stimulasi, status gizi, serta lingkungan keluarga (Pratiwi et al., 2021). Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar maupun motorik halus (Ningsih & Astuti, 2023).

Profil kesehatan anak di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia di bawah lima tahun yang mengalami gangguan tumbuh kembang, baik dalam aspek motorik, bahasa, maupun sosial emosional (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas

sehari-hari seperti berjalan, menggenggam, menulis, maupun koordinasi gerakan tubuh lainnya (Putra et al., 2020).

Pada usia 3–6 bulan kemampuan motorik kasar bayi mulai berkembang dengan pesat, seperti menegakkan kepala, berguling, duduk dengan bantuan, hingga menopang tubuh menggunakan kaki (Handayani et al., 2021). Tahap perkembangan tersebut perlu diperhatikan oleh orang tua karena keterlambatan yang tidak ditangani sejak dini dapat memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya (Lestari & Dewi, 2022).

Selain stimulasi, status gizi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Anak dengan kondisi gizi kurang maupun *stunting* berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan gangguan kemampuan kognitif (Rahman et al., 2021). Berdasarkan data nasional, prevalensi *stunting* pada anak Indonesia masih tergolong tinggi sehingga diperlukan perhatian khusus dalam pemenuhan gizi anak sejak usia dini (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko gangguan tumbuh kembang adalah kelahiran prematur. Bayi prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan motorik dibandingkan bayi yang lahir cukup bulan karena organ tubuh dan sistem saraf belum berkembang secara sempurna (Saputra & Yuniarti, 2020). Gangguan perkembangan pada anak prematur dapat mulai terlihat pada usia balita hingga usia sekolah apabila tidak mendapatkan penanganan dan stimulasi yang tepat (Utami et al., 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak dengan riwayat lahir prematur lebih rentan mengalami keterlambatan motorik kasar dan motorik halus dibandingkan anak yang lahir normal (Kurniawati et al., 2022). Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang dan pemberian stimulasi sejak dini sangat penting untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak prematur (Maulana & Sari, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa tumbuh kembang dan belajar gerak anak, khususnya pada anak prematur usia

0–6 tahun, merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai tumbuh kembang belajar gerak anak prematur usia 0–6 tahun agar dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak sejak usia dini.

TINJAUAN TEORITIS

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam kehidupan anak. Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan fisik yang dapat diukur, seperti berat badan, tinggi badan, dan ukuran tubuh, sedangkan perkembangan merupakan peningkatan kemampuan fungsi tubuh yang lebih kompleks, seperti kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak (Sari et al., 2021). Perkembangan anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan sistem saraf.

Masa usia dini dikenal sebagai masa *golden age* karena pada masa ini perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga anak lebih mudah menerima stimulasi dari lingkungan sekitar (Wulandari & Fitrani, 2022). Pada periode ini anak memerlukan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan dapat berlangsung secara optimal. Menurut Silberg (2004), saat anak berusia tiga tahun otaknya telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi yang membuat anak mampu menyerap berbagai informasi dengan sangat cepat.

Menurut World Health Organization, sekitar 20–40% bayi usia 0–2 tahun mengalami keterlambatan perkembangan (WHO, 2021). Selain itu, sekitar 5–25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus (WHO, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini masih menjadi perhatian penting, terutama di negara berkembang.

Belajar gerak merupakan proses perubahan kemampuan gerak yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman secara terus-menerus (Rahmawati et al., 2020). Kemampuan gerak anak terdiri atas motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Sedangkan motorik halus melibatkan koordinasi otot kecil, seperti menulis, menggambar, menggunting, dan menyusun benda (Putra et al., 2020).

Perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi, lingkungan, status gizi, dan pola asuh orang tua (Lestari & Dewi, 2022). Anak yang memperoleh stimulasi yang baik cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pada usia 3–6 bulan, kemampuan motorik kasar bayi mulai berkembang dengan pesat, seperti menegakkan kepala, berguling, duduk dengan bantuan, dan menopang tubuh menggunakan kaki (Handayani et al., 2021).

Keterlambatan perkembangan motorik dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menghambat proses belajar anak pada tahap berikutnya (Pratiwi et al., 2021). Anak yang mengalami keterlambatan motorik juga cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan kemampuan akademik ketika memasuki usia sekolah.

Prematuritas merupakan kondisi kelahiran bayi sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu (Saputra & Yuniarti, 2020). Bayi prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan tumbuh kembang dibandingkan bayi yang lahir cukup bulan karena organ tubuh dan sistem saraf belum berkembang secara sempurna.

Menurut Utami et al. (2021), anak dengan riwayat lahir prematur lebih rentan

mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus. Gangguan tersebut dapat terlihat pada kemampuan duduk, berjalan, menjaga keseimbangan, serta koordinasi gerakan tangan dan mata. Penelitian Kurniawati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa anak prematur memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan motorik dibandingkan anak yang lahir normal.

Prematuritas menjadi salah satu penyebab utama gangguan perkembangan pada anak usia dini. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang dan pemberian stimulasi sejak dini sangat diperlukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak prematur (Maulana & Sari, 2023).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, usia kehamilan, dan status gizi anak. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh, stimulasi, lingkungan keluarga, dan kondisi sosial ekonomi (Ningsih & Astuti, 2023).

Status gizi menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan anak. Anak dengan kondisi gizi kurang maupun *stunting* berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan penurunan kemampuan kognitif (Rahman et al., 2021). Berdasarkan data nasional, prevalensi *stunting* pada anak Indonesia masih tergolong tinggi sehingga diperlukan perhatian khusus dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak usia dini (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Anak yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan stimulasi aktif dari orang tua cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Ningsih & Astuti, 2023).

Penelitian Pratiwi et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik pada balita dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dan pola asuh yang kurang optimal dari orang tua. Penelitian tersebut menyatakan bahwa stimulasi rutin dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik anak secara signifikan.

Penelitian Kurniawati et al. (2022) menunjukkan bahwa anak dengan riwayat lahir prematur lebih rentan mengalami keterlambatan motorik kasar dan motorik halus dibandingkan anak yang lahir cukup bulan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pemantauan perkembangan dan pemberian intervensi sejak dini pada anak prematur.

Selain itu, penelitian Ningsih dan Astuti (2023) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini. Anak yang mendapatkan stimulasi aktif dari orang tua menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang dan belajar gerak anak prematur usia *golden age* atau usia 0–6 tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional terindeks SINTA, artikel ilmiah, buku, serta laporan resmi dari lembaga kesehatan yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan merupakan publikasi dalam lima

tahun terakhir agar data dan informasi yang diperoleh lebih relevan dengan kondisi terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mencari, mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak prematur, perkembangan motorik, belajar gerak anak usia dini, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak pada masa *golden age*. Pencarian sumber dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal ilmiah lainnya menggunakan kata kunci seperti “tumbuh kembang anak prematur”, “perkembangan motorik anak”, “belajar gerak anak usia dini”, dan “golden age”.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi dan mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Data yang telah diperoleh dibandingkan, ditelaah, dan disimpulkan untuk mengetahui hubungan antara prematuritas dengan tumbuh kembang belajar gerak anak usia 0–6 tahun. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan motorik anak prematur pada masa *golden age*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai jurnal dan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa anak prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan tumbuh kembang, terutama pada perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Gangguan perkembangan motorik pada anak prematur dipengaruhi oleh kondisi organ tubuh dan sistem saraf yang belum berkembang secara sempurna saat lahir sehingga kemampuan gerak anak berkembang lebih lambat dibandingkan anak yang lahir cukup bulan.

Hasil penelitian [Saputra dan Yuniarti \(2020\)](#) menunjukkan bahwa anak dengan riwayat lahir prematur cenderung mengalami keterlambatan dalam kemampuan duduk, merangkak, berjalan, dan menjaga keseimbangan tubuh. Selain itu, penelitian [Kurniawati et al. \(2022\)](#) juga menyatakan bahwa anak prematur lebih rentan mengalami gangguan koordinasi motorik halus, seperti kesulitan menggenggam benda, menulis, dan menyusun objek sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prematuritas memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan belajar gerak anak usia dini.

Perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga. Penelitian [Ningsih dan Astuti \(2023\)](#) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi aktif dari orang tua memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Bentuk stimulasi yang dapat diberikan meliputi aktivitas bermain, latihan gerak sederhana, interaksi sosial, dan pemberian kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Selain stimulasi, status gizi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak prematur. Penelitian [Rahman et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa anak dengan kondisi gizi kurang dan *stunting* lebih berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik dibandingkan anak dengan status gizi normal. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi dapat menghambat perkembangan otot, tulang, dan sistem saraf anak. Oleh karena itu, pemenuhan gizi seimbang sangat diperlukan untuk mendukung proses tumbuh kembang anak pada masa *golden age*.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa masa *golden age* merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan anak karena pada

masa ini otak berkembang dengan sangat cepat. Menurut [Wulandari dan Fitriani \(2022\)](#), stimulasi yang diberikan pada usia dini akan membantu meningkatkan kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan yang tidak ditangani sejak dini dapat berdampak pada kemampuan belajar anak di masa depan.

Anak prematur yang mendapatkan pemantauan tumbuh kembang secara rutin cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan pemantauan khusus. Penelitian [Maulana dan Sari \(2023\)](#) menunjukkan bahwa deteksi dini dan intervensi sejak usia dini dapat membantu mengurangi risiko keterlambatan perkembangan motorik pada anak prematur. Bentuk intervensi yang dilakukan meliputi terapi stimulasi motorik, latihan koordinasi gerak, dan pendampingan orang tua dalam memberikan stimulasi di rumah.

Berikut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang belajar gerak anak prematur berdasarkan hasil kajian literatur:

Tabel 1. Faktor dan Dampak

No	Faktor yang Mempengaruhi	Dampak terhadap Anak Prematur
1	Prematuritas	Risiko keterlambatan motorik kasar dan halus
2	Stimulasi orang tua	Membantu meningkatkan kemampuan gerak anak
3	Status gizi	Mendukung perkembangan otot dan saraf

4	Lingkungan keluarga	Memengaruhi aktivitas dan interaksi anak
5	Deteksi dini dan intervensi	Membantu mengurangi keterlambatan perkembangan

Berdasarkan hasil kajian tersebut dapat diketahui bahwa tumbuh kembang belajar gerak anak prematur dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor biologis maupun lingkungan. Prematuritas menjadi faktor utama yang menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, namun stimulasi yang tepat, status gizi yang baik, serta dukungan keluarga dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak pada masa *golden age*. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari orang tua, tenaga kesehatan, dan pendidik untuk mendukung tumbuh kembang anak prematur agar dapat berkembang secara optimal sesuai tahapan usianya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak prematur usia *golden age* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan tumbuh kembang, terutama pada perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Keterlambatan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi organ tubuh dan sistem saraf yang belum berkembang secara sempurna saat lahir. Perkembangan belajar gerak anak prematur dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stimulasi dari orang tua, status gizi, lingkungan keluarga, serta deteksi dini dan intervensi yang tepat. Anak yang mendapatkan stimulasi motorik secara optimal, pemenuhan gizi yang baik, dan dukungan lingkungan yang positif cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang

mendapatkan perhatian terhadap tumbuh kembangnya.

Masa *golden age* merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan anak karena pada masa ini perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga anak lebih mudah menerima stimulasi dan pembelajaran gerak. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang secara rutin sangat diperlukan untuk mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan sejak dini, khususnya pada anak dengan riwayat lahir prematur.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar orang tua lebih aktif dalam memberikan stimulasi belajar gerak kepada anak sejak usia dini melalui aktivitas bermain, latihan koordinasi gerak, dan interaksi yang mendukung perkembangan motorik anak. Selain itu, tenaga kesehatan dan pendidik juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak prematur pada masa *golden age*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi stimulasi motorik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar gerak anak prematur usia 0–6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, E. (2014). *Masalah gizi dan stunting pada anak usia dini di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Handayani, D., Putri, A., & Siregar, N. (2021). Perkembangan motorik kasar bayi usia 3–6 bulan. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 5(2), 45–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan prevalensi stunting nasional tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, R., Sari, P., & Lestari, N. (2022). Hubungan kelahiran prematur dengan perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Keperawatan Anak*, 8(1), 33–40.
- Lestari, W., & Dewi, R. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21–29.
- Maulana, F., & Sari, D. (2023). Stimulasi dini pada anak prematur dalam meningkatkan perkembangan motorik. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 55–63.
- Ningsih, S., & Astuti, Y. (2023). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Anak*, 7(1), 15–24.
- Pratiwi, A., Rahman, H., & Putri, D. (2021). Faktor yang memengaruhi keterlambatan perkembangan motorik pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 89–97.
- Putra, M., Hasanah, U., & Dewi, S. (2020). Perkembangan motorik halus dan kasar pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 65–72.
- Rahman, A., Yusuf, M., & Sari, N. (2021). Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik anak stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 40–48.
- Rahmawati, I., Nuraini, L., & Saputra, H. (2020). Belajar gerak pada anak usia dini dalam perkembangan motorik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(1), 10–18.

- Sari, D., Fitriani, N., & Putra, R. (2021). Konsep pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 5(1), 1–9.
- Saputra, H., & Yuniarti, E. (2020). Risiko gangguan perkembangan pada bayi prematur. *Jurnal Neonatal Indonesia*, 3(2), 70–78.
- Silberg, J. (2004). *Brain development for early childhood*. New York: Gryphon House.
- Utami, R., Kurnia, D., & Hasanah, F. (2021). Perkembangan motorik anak dengan riwayat kelahiran prematur. *Jurnal Keperawatan Pediatrik*, 6(2), 50–58.
- WHO. (2020). *Child motor development report*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2021). *Early childhood development and developmental delays*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, S., & Fitriani, R. (2022). Golden age sebagai periode penting perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 100–108

